

Fauzi Caniago

IMPLEMENTASI PENGELOLAAN MASJID AL-MUHAJIRIN DALAM MEMAKMURKAN MASJID

Fauzi Caniago

Politeknik Pajajaran ICB Bandung

fauzi270474@gmail.com

Abstract

The implementation of management in prospering the mosque is considered necessary to be applied in every mosque because we often find a mosque that is less productive that cannot answer the needs of the ummah and therefore the importance of an active, innovative and productive management so that the mosque can attract people to worship closer to Allah SWT. The mosque is a sacred place for Muslims that functions as a place of worship, the centre of religious activities, and the community is developed in a regular and planned manner. This research uses a descriptive qualitative approach that aims to examine the ongoing or natural situation at the time of contact with the mosque. The findings show that: 1. The implementation of the management of the Al-Muhajirin mosque in the field of Idarah has not gone well where the mosque management rarely holds meetings, even though it is very important to establish good communication between administrators so that activities can run as expected. 2. The implementation of Al-Muhajirin Mosque Management in the Imarah field has not been running optimally, including the activity programme only touching on short-term planning, while planning activities in the long term there is no mature planning made by the management. 3. The implementation of Al-Muhajirin Mosque Management in the field of Ri'ayah has not gone well where the dirty mosque facilities are not well maintained. Good mosque management requires accurate management implementation so that the mosque becomes prosperous.

Keywords ; Implementation, Mosque Management, Prosperous

Abstrak

Implementasi pengelolaan dalam memakmurkan Masjid dianggap perlu diterapkan disetiap masjid karena sering kita dapati Masjid yang kurang produktif tidak bisa menjawab kebutuhan ummat dan oleh sebab itu pentingnya pengurus yang aktif, inovatif produktif agar Masjid dapat daya tarik umat untuk beribadah mendekati diri kepada Allah Swt. Masjid adalah tempat suci umat Islam yang berfungsi sebagai tempat ibadah, pusat kegiatan keagamaan, dan kemasyarakatan dikembangkan secara teratur dan terencana. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk meneliti keadaan yang sedang berlangsung atau alamiah pada saat berhubungan dengan masjid. Hasil temuan menunjukkan bahwa: 1. Implementasi pengelolaan masjid Al-Muhajirin dibidang Idarah belum berjalan dengan baik dimana pengurus masjid jarang sekali melakukan rapat, padahal itu penting sekali agar terjalin komunikasi yang baik antar pengurus sehingga kegiatan dapat berjalan sesuai dengan harapan,2. Implementasi Pengelolaan Masjid Al-Muhajirin dalam bidang Imarah belum berjalan dengan maksimal diantaranya program kegiatan hanya menyentuh perencanaan jangka pendek saja, sedangkan kegiatan perencanaan dalam jangka panjang tidak ada perencanaan matang yang dibuat oleh pengurus,3. Implementasi Pengelolaan Masjid Al-Muhajirin dalam bidang Ri'ayah belum berjalan dengan baik dimana fasilitas masjid kotor tidak terurus dengan baik. Manajemen Masjid yang baik tentu perlunya Implementasi Manajemen yang akurat sehingga Masjid menjadi makmur.

Kata Kunci : Implementasi, Manajemen Masjid, Makmur

PENDAHULUAN

Masjid merupakan rumah Allah SWT. yang didirikan sebagai sarana untuk umat Islam dalam mensyukuri, mengingat, dan menyembah Allah SWT.

Selain itu juga, masjid merupakan tempat melaksanakan berbagai aktivitas amal saleh, seperti tempat bermusyawarah, mencari solusi permasalahan yang terjadi ditengah-tengah umat, dan sebagainya.

Masjid merupakan perwujudan keimanan seseorang, tidak semua orang bisa mengelola, merawat serta memakmurkan masjid sebab kesuksesan sebuah masjid dalam upaya membangun kultur religius ada pada sumber daya manusia di sekitaran lingkungan masjid.

Masjid tidak hanya sebagai tempat atau ruang ibadah kepada Allah SWT. saja, namun lebih dari itu. Masjid juga berperan sebagai pusat peradaban Islam. Fenomena pendirian masjid yang ada di kota-kota besar telah menampilkan peran dan fungsinya yang tidak hanya dijadikan sebagai sarana pendukung ibadah saja, namun sebagai tempat tempat kajian ilmu, tempat membaca kitab, pendidikan, kegiatan sosial, balai nikah hingga sebagai objek wisata religi.

Masjid memiliki peran ganda, selain sebagai tempat pelaksanaan shalat wajib sebagaimana tujuan awal didirikannya masjid, masjid juga berperan sebagai pusat rehabilitasi spiritual yang mengatasi serta membina para umat.

Maka, dengan demikian kehadiran sebuah masjid dapat membawa dampak positif bagi masyarakat sekitar terutama umat muslim.

Fungsi dan tugas manajemen masjid selain melaksanakan tugas pengaturan, pelaksanaan kegiatan, pembinaan pengurus masjid dan jamaah, juga pengawasan dan evaluasi kinerja

praktis kepengurusan masjid terkait dengan perilaku dan tata cara kerja. Fungsi dan tugas ini tentunya wajib berlandaskan kepada norma serta etika Islami yang menjadi landasan utama bagi pelaksanaan kegiatan masjid.

Seiring perkembangan zaman, pembangunan masjid kian ramai dilakukan pada masing-masing daerah di Indonesia, hal tersebut tentunya berdasarkan fakta yang dapat kita temui dimana saat ini kita tidak merasa kesulitan untuk mencari masjid ketika sedang berada di suatu daerah.

Pembangunan sebuah masjid yang dapat dikatakan besar dan luas, tentulah membutuhkan sebuah manajemen masjid yang baik pula. Manajemen masjid dalam hal ini pengelola masjid sangatlah perlu untuk mengetahui dan menentukan tolak ukur pola pembinaan masjid yang telah diatur berdasarkan keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor: DJ. II/802 Tahun 2014 tentang standar pembinaan manajemen masjid.

Standar pembinaan manajemen masjid adalah parameter kriteria pengelolaan dan pembinaan manajemen masjid berdasarkan dari tinjauan tipologi masjid, hingga pola pembinaan manajemen masjid yang mencakup pola pembinaan idarah (administrasi masjid), pola pembinaan imarah (memakmurkan masjid), dan pola pembinaan riayah (memelihara masjid).

Ketiga aspek tersebut tentunya sangat erat sekali kaitannya dengan penerapan manajemen masjid, tanpa adanya ketiga aspek pola pembinaan tersebut maka kegiatan operasional masjid yang meliputi administrasi, meramaikan, dan memelihara bangunan masjid akan berjalan tidak baik dan tidak profesional.

Dalam tiga aspek pola pembinaan masjid tersebut, peneliti tertarik terhadap tiga pola

pembinaan Ibadah (administrasi), Ibadah (memakmurkan masjid) dan riayah (pemeliharaan masjid), sebab jika kita melihat belakangan ini setiap umat muslim mampu untuk bergotong royong membangun masjid yang besar, megah dan indah, namun setiap umat muslim pula belum tentu untuk dapat mengelola, merawat dan memelihara bangunan fisik masjid yang telah dibangun tersebut.

Sebagai pusat peribadatan yang berarti tempat berkumpulnya banyak orang, masjid harus terjamin kemuliaan, kesucian, kebersihan, keindahan, keamanan, kenyamanan dan kesehatannya bagi jamaah dan itu merupakan kewajiban umat muslim.

Maka dari itu guna memberikan kenyamanan beribadah para jamaah, fungsi manajemen riayah masjid hendaklah harus berjalan dengan baik.

Implementasi fungsi manajemen riayah masjid merupakan hal yang sangat esensial sekali dalam pendirian sebuah masjid.

Hal tersebut sangat dibutuhkan agar nantinya perawatan bangunan masjid dapat terlaksana dengan profesional dan berdaya guna. Adapun agar semua berjalan dengan profesional maka setidaknya para pengurus masjid harus memulai dari implementasi fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan hingga pengawasan.

Dalam konteks masjid tempat yang suci, bersih, sehat, nyaman dan indah memiliki persepsi sebagai berikut.

Masjid yang suci merupakan masjid yang terhindar dari segala najis manusia dan binatang, terhindar dari najis akan menciptakan kenyamanan jamaah dalam menyempurnakannya ibadahnya.

Masjid yang bersih merupakan masjid yang terhindar dari segala kotoran contohnya udara yang kotor, debu, serta sampah bekas

minuman dan makanan.

Masjid yang sehat merupakan masjid yang menerapkan pola hidup sehingga nantinya ketika jamaah sedang berkumpul dan melaksanakan ibadah di masjid tidak menimbulkan bibit-bibit penyakit akibat interaksi antar jamaah di masjid.

Masjid nyaman adalah masjid yang membuat jamaah senang ketika sedang berada di masjid contohnya ketika teriknya mentari jamaah tidak merasa kepanasan bahkan merasa sejuk ketika berada di dalam masjid.

Masjid yang indah merupakan masjid yang elok dipandang mata, tidak berupa bangunan yang megah dan fasilitas yang ada di dalamnya namun juga fisik dan perawatannya masjid tersebut.

Implementasi fungsi manajemen dalam memakmurkan Masjid dianggap perlu diterapkan di setiap masjid karena sering kita dapati Masjid yang kurang produktif tidak bisa menjawab kebutuhan keummatan dan oleh sebab itu pentingnya pengurus yang aktif, inovatif produktif agar Masjid dapat daya tarik umat untuk beribadah mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk meneliti tentang *Implementasi pengelolaan Masjid Al-Muhajirin dalam memakmurkan masjid*.

KAJIAN PUSTAKA

MANAJEMEN

1. Pengertian Manajemen

Definisi manajemen mempunyai beberapa pengertian tergantung pada konteksnya. Kata “manajemen” dalam bahasa Inggris berasal dari kata kerja *to manage* sementara itu dalam bahasa Indonesia dapat berarti mengatur,

mengurus, menjalankan, mengelola, mengendalikan, dan melaksanakan.

Malayu S.P. Hasibuan, mendefinisikan manajemen sebagai ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efisien dan efektif guna mencapai suatu tujuan tertentu.

George R. Terry, mengartikan manajemen dengan perspektif sebagai sudut proses, “manajemen merupakan sebuah proses yang istimewa, yang terdiri dari tahapan-tahapan: planning, organizing, actuating, dan controlling, yang dilaksanakan untuk menentukan serta meraih sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya”.

Harold Koontz dan Cyril O’Donnel, sebagaimana mengemukakan bahwa manajemen merupakan usaha untuk meraih suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain.

Andrew F. Sikula, mendefinisikan manajemen pada umumnya dipadukan dengan kegiatan-kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, permotivasi, komunikasi, dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap organisasi dengan tujuan untuk mengkoordinasikan berbagai sumber daya yang ada pada perusahaan sehingga akan dihasilkan untuk produk atau jasa secara efisien.

David H. Holt sebagaimana dikutip oleh R. Supomo, menyebutkan bahwa manajemen adalah proses merencanakan, mengorganisasi, dan mengendalikan yang mencakup manusia, material, dan sumber daya keuangan dalam suatu lingkungan organisasi.

Banyak sekali pengertian manajemen yang disampaikan oleh para ahli yang dapat dikaji.

Dalam berbagai literatur, rumusan definisi manajemen tergantung pada perspektif dan pengalaman masing-masing para ahli dalam kehidupannya.

Manajemen merupakan sebuah proses atau rangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan bersama, maka dari itu proses manajemen sangat melekat dengan unsur manusia dalam hal ini sumber daya manusia, dana yang dibutuhkan, metode atau sistem yang dibentuk untuk meraih tujuan tersebut, bahan-bahan yang digunakan, hingga alat-alat yang mempermudah pencapaian tujuan tersebut.

Ada segolongan ahli yang berpendapat bahwa manajemen adalah ilmu, namun disisi lain ada segolongan ahli yang berpendapat bahwa manajemen adalah sebuah seni.

Sesungguhnya kedua pendapat mengenai manajemen itu sebuah seni atau ilmu dapat disahkan dan mengandung kebenaran. Manajemen sebagai seni berfungsi sebagai untuk mencapai tujuan yang nyata mendatangkan manfaat atau hasil, sedangkan manajemen sebagai ilmu berfungsi untuk menerangkan kejadian, keadaan, fenomena, dan gejala yang memiliki atau memberikan sebuah penjelasan.

Chester I Barnard dalam bukunya *The Function of the Executive*, menyetujui bahwa manajemen merupakan seni dan juga sebagai ilmu. Demikian pula George R. Terry, Harold Koontz dan Cyril O’Donnel, Alfin Brown, dan Henry Fayol yang beranggapan bahwa manajemen itu adalah ilmu sekaligus seni.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), manajemen didefinisikan sebagai penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Asal kata manajemen berasal dari *to manage* yang memiliki arti mengatur.

Pengaturan yang dimaksud dilakukan melalui proses dan disusun berdasarkan urutan dari fungsifungsi manajemen dan juga merupakan suatu proses guna mewujudkan tujuan yang diinginkan.

Definisi tersebut senada dengan apa yang dikemukakan oleh George R. Terry yang mengartikan manajemen dalam perspektif sudut proses, definisi yang disampaikan George R. Terry tersebut memuat fungsi-fungsi mendasar dalam sebuah bentuk tindakan yang harus dilaksanakan guna mencapai sasaran yang telah ditetapkan.

Definisi manajemen yang dikemukakan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa “manajemen” merupakan suatu proses atau kerangka kerja guna meraih tujuan dan maksud tertentu dalam suatu organisasi atau lembaga dengan mendayagunakan dan mengelola seluruh sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya.

Segala sumber yang awalnya tidak memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya lalu dihubungkan, dihimpun menjadi sistem yang menyeluruh, yang sistematis, dan terkoordinasi melalui pembagian kerja, tugas, dan tanggung jawab yang seimbang. Penerapan fungsi manajemen kemudian dapat dilaksanakan melalui tindak lanjut setelah ditemukan tercapainya atau belum tercapainya tujuan yang telah ditetapkan oleh suatu organisasi atau lembaga tersebut.

2. Fungsi-Fungsi Manajemen

Fungsi Manajemen merupakan sebuah elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat dalam proses manajemen. Kesuksesan sebuah pekerjaan atau kegiatan bergantung dari fungsi manajemennya. Sebuah pekerjaan dapat dikatakan sukses atau berhasil jika perusahaan tersebut memiliki manajemen yang benar dan teratur.

Pada dasarnya manajemen didasari oleh suatu perangkat dengan melaksanakan proses dalam fungsi yang terikat. Kata “terikat” tersebut memiliki maksud sebagai serangkaian tahapan kegiatan mulai dari awal melakukan pekerjaan hingga akhir tercapainya tujuan pekerjaan tersebut.

Banyak sekali pendapat-pendapat para ahli yang mengemukakan bentuk-bentuk dari fungsi manajemen. Seperti yang dikemukakan oleh Henry Fayol bahwa fungsi manajemen mencakup tahapan yakni perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*Organizing*), pengarahan (*commanding*), koordinasi (*coordinating*), dan pengawasan (*controlling*).

Hal berbeda disampaikan oleh William Spriegel, menurutnya fungsi manajemen hanya cukup pada 3 tahapan saja yakni perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*Organizing*), dan pengawasan (*controlling*).

3. Tujuan Fungsi-Fungsi Manajemen

Penerapan fungsi-fungsi manajemen pada suatu organisasi, secara umum bertujuan agar proses manajemen yang dilakukan organisasi tersebut nantinya dapat terlaksana dengan baik.

Adapun tujuan manajemen terkait dengan setiap fungsi manajemen adalah sebagai berikut:

a. Fungsi Perencanaan (*planning*)



Fauzi Caniago

- 1) Meminimalisir ketidakpastian terhadap perubahan yang akan terjadi dimasa yang akan datang.
 - 2) Memfokuskan pada pencapaian sasaran atau tujuan.
 - 3) Menetapkan proses pencapaian tujuan agar dapat dilakukan secara efektif dan efisien.
 - 4) Memudahkan pelaksanaan fungsi pengawasan (*controlling*)
- b. Fungsi Pengorganisasian (*organizing*)
- 1) Mendelegasikan kekuasaan atau pelimpahan wewenang pada pihak-pihak tertentu.
 - 2) Membatasi rentangan kekuasaan agar tidak terjadi tumpang tindih antara satu dengan yang lainnya.
 - 3) Menciptakan sebuah koordinasi dan meminimalisir miskomunikasi saat proses kegiatan berlangsung.
 - 4) Agar adanya kejelasan dalam pembagian kerja, tugas, dan tanggung jawab masing-masing bawahan.
- c. Fungsi Penggerakan (*actuating*)
- 1) Menjamin keberlangsungan fungsi perencanaan.
 - 2) Menciptakan budaya prosedur standarisasi organisasi.
 - 3) Membina disiplin kerja dan motivasi kepada bawahan.
 - 4) Menghindari kemangkiran bawahan atas pekerjaan dan tanggung jawabnya.
 - 5) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia.
- d. Fungsi Pengawasan (*controlling*)
- 1) Melaksanakan upaya perbaikan (*corrective*) jika terdapat penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan, pada saat proses kegiatan sedang berlangsung.

- 2) Agar proses kegiatan dilakukan sesuai dengan peraturan dari fungsi perencanaan
- 3) Agar tujuan yang sudah ditetapkan sesuai dengan perencanaan.

MEMAKMURKAN MASJID

1. Definisi Masjid

Kata masjid merupakan kata jadian dari akar kata aslinya yang berupa kata benda “*sajdan*”. Kata ini merupakan “*isim makan*” yakni kata benda yang menunjukkan tempat.

Dengan demikian masjid adalah tempat sujud atau tempat menundukkan kepala hingga ke tanah sebagai ungkapan ketundukkan penuh terhadap Allah SWT.

Masjid adalah sebuah bangunan, tempat ibadah umat Islam, yang digunakan umat terutama sebagai tempat dilaksanakannya shalat berjama'ah.

Kata masjid terulang sebanyak dua puluh delapan kali di dalam Al-Quran. Masjid juga disebut Baitullah atau “Rumah Allah”.

Az-Zarkasyi dalam Huri Yasin mendefinisikan masjid sebagai tempat ibadah, selain itu Ia berpendapat pemilihan kata masjid untuk menyebut tempat shalat adalah karena sujud merupakan perbuatan paling mulia dalam shalat, untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Jadi ia tidak disebut marka' (tempat sujud).

Masjid adalah rumah Allah SWT yang dibangun sebagai sarana bagi umat Islam untuk mengingat, mensyukuri dan menyembah Allah SWT dengan baik.

Selain itu, masjid juga merupakan tempat melaksanakan berbagai aktifitas amal shaleh, seperti tempat bermusyawarah, pernikahan, benteng dan strategi perang,

mencari solusi permasalahan yang terjadi di tengah-tengah umat dan sebagainya.

Masjid dapat diumpamakan dengan kolam-kolam spritual yang membersihkan segala bentuk dosa, noda dan bekas-bekas kelengahan seorang hamba.

Sedangkan secara umum Masjid adalah tempat suci umat islam yang berfungsi sebagai tempat ibadah, pusat kegiatan keagamaan, dan kemasyarakatan yang harus dibina, dipelihara dan dikembangkan secara teratur dan terencana.

2. Fungsi Masjid

Masjid dari asal kata kerja sajada dan berubah menjadi nama tempat (isim makan). Masjid secara fisik adalah bangunan yang merupakam tempat untuk shalat dan sujud serta ingat kepada allah SWT.

Nabi bersabda yang Artinya: Dari Anas R.A, Rosulullah SAW. Telah bersabda: Sesungguhnya Masjid itu untuk ingat kepada Allah dan untuk membaca Al-quran (HR. Muslim).

Masjid juga merupakan tempat yang paling banyak dikumandangkan nama Allah melalui Azan, Qomat, Tasbih, Tahmid, Tahlil Istighfar, dan ucapan lain yang dianjurkan dibaca di Masjid sebagai bagian dari lafaz yang berkaitan dengan pengagungan asma Allah.

Masjid disamping sebagai tempat ibadah, tempat berdialog antara hamba dan Khaliknya, juga berfungsi sebagai wahana yang tepat, guna bagi pembinaan manusia menjadi insan yang beriman bertaqwa dan beramal shalih, masjid bukan hanya tempat sembahyang dan tempat sujud semata, melainkan pula sebagai tempat kegiatan sosial dan kebudayaan maka bangunan

Masjid harus dijaga kesuciannya. Kesucian dimaksud adalah baik secara fisik

kerapian tempat maupun persyaratan bagi setiap yang memasuki. Saat ini kitalihat masjid bukan saja sebagai tempat shalat saja, tetapi juga tempat memberikan pedidikan agama dan umum, rapat-rapat organisasi, dan lain-lain.

Dengan demikian masjid yang menjadi pusat kehidupan ini mempunyai bermacam macam fungsi sesuai dengan kebutuhan manusia yaitu:

a. Fungsi Ibadah

Fungsi Masjid yang pertama sesuai dengan makna nya adalah tempat bersujud atau shalat. Perkembangan selanjutnya dari shalat sesuai dengan arti ibadah itu sendiri adalah menyangkut segala sesuatu yang sifatnya Kudus.

Dengan demikian maka kegiatan fungsi masjid disamping fungsi ibadah yang bersifat perorangan juga ibadah yang bersifat kemasyarakatan. Ibadah yang bersifat perseorangan meliputi: I'tikaf Shalat wajib dan sunat, Membaca alquran dan kitab-kitab lain, Zikir, Adapun ibadah yang bersifat jamaah :

Shalat Wajib, Shalat Jum'at, Shalat Jenazah, Shalat Hari Raya, Shalat Tarawih dan sejenisnya.

Fungsi dan peran Masjid yang pertama dan utama adalah sebagai tempat dzikir dan shalat. Shalat memiliki makna, "menghubungkan", yaitu menghubungkan diri dengan tuhan (Allah) dan oleh karenanya shalat tidak hanya berarti menyembah saja. Masjid juga merupakan tempat yang paling banyak dikumandangkan nama Allah melalui adzan, iqamah, tasbih, tahmid, tahlil, istighfar dan ucapan lainnya yang dianjurkan diucapkan di masjid.

b. Fungsi Sosial dan Kegiatan Muamalah

1) Pusat kegiatan masyarakat



Fauzi Caniago

Masjid merupakan tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan – persoalan yang timbul dalam masyarakat. Sebagai tempat untuk berkonsultasi, mengajukan kesulitan – kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan. Masjid juga sebagai tempat untuk membina keutuhan ikatan jamaah dan kegotong royongan didalam mewujudkan kesejahteraan bersama.

2) Pendidikan

Fungsi utama masjid yang lainnya adalah sebagai tempat pendidikan. Beberapa masjid, terutama masjid yang didanai oleh pemerintah, biasanya menyediakan tempat belajar baik ilmu keislaman maupun ilmu umum.

Sekolah ini memiliki tingkatan dari dasar sampai menengah, walaupun ada beberapa sekolah yang menyediakan tingkat tinggi. Beberapa masjid biasanya menyediakan pendidikan paruh waktu, biasanya setelah subuh, maupun pada sore hari. Pendidikan di masjid ditujukan untuk segala usia, dan mencakup seluruh pelajaran, mulai dari keislaman sampai sains.

3) Kegiatan dan Pengumpulan Dana

Masjid juga menjadi tempat kegiatan untuk mengumpulkan dana. Masjid juga sering mengadakan bazar, dimana umat Islam dapat membeli alat-alat ibadah maupun buku-buku Islam. Masjid juga menjadi tempat untuk akad nikah, seperti tempat ibadah agama lainnya.

3. Kemakmuran Masjid

Dalam memakmurkan sebuah masjid, jama'ah masjid dapat memakmurkan dengan memperbanyak aktivitas di dalam masjid. Namun selain itu, masjid juga

menjalankan semua manajemen masjid yang telah direncanakan oleh setiap masjid. Hal tersebut berharap agar masjid dapat menjadi makmur.

Memakmurkan masjid sangat dianjurkan karena masjid merupakan sarana yang sangat penting dan strategis dalam pembinaan spiritual dan intelektual warga masyarakat muslim pada umumnya, dan khususnya warga muslim yang ada di lingkungan masjid tersebut.

Bila melihat sejarah Rasulullah saw. dan para sahabatnya hijrah dari Mekah ke Madinah, di suatu tempat yang dikenal dengan Quba Rasulullah membangun masjid yang diberi nama masjid Qubah. Inilah masjid pertama kali didirikan dalam sejarah Islam. Ini semua menunjukkan bahwa masjid memiliki kedudukan yang sangat penting.

Adapun upaya yang perlu diperhatikan dalam memakmurkan masjid, yaitu dengan membangun masjid yang dapat diselesaikan dalam waktu yang tidak terlalu lama. Selain itu, perlu adanya perawatan masjid bagi para jama'ah agar masjid tidak cepat rusak dan tidak sepi dari berbagai kegiatan yang bernilai keagamaan.

Masjid yang makmur adalah masjid yang berhasil tumbuh menjadi sentral dinamika umat. Sehingga, masjid benar-benar berfungsi sebagai tempat ibadah dan pusat kebudayaan Islam dalam arti luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk meneliti keadaan yang sedang berlangsung atau alamiah pada saat berhubungan dengan masjid. Penelitian ini dideskripsikan dalam bentuk kata-kata atau dijelaskan secara

terperinci. Metode kualitatif disebut dengan metode naturalistic. Hal ini dikarenakan penelitian tersebut dilakukan pada kondisi yang alamiah. Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan data dengan dua sumber data, yaitu sumber primer dengan Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) dan jama'ah masjid dan sekunder dengan data berupa dokumen, catatan, arsip-arsip, dan referensi pelengkap. Prosedur pengumpulan data yang standar dan sistematis untuk memperoleh data yang lengkap, obyektif, dan dapat dipertanggungjawabkan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penulis melakukan penelitian di Masjid Al-Muhajirin yang beralamatkan di Komplek Permata Biru RT.03 RW.29 Desa Cimekar Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat

HASIL DAN PEMBAHASAN

IMPLEMENTASI PENGELOLAAN MASJID AL-MUHAJIRIN DALAM MEMAKMURKAN MASJID

Implementasi manajemen masjid merupakan penerapan manajemen masjid itu sendiri guna memakmurkan masjid.

Dalam memakmurkan sebuah masjid, jama'ah masjid dapat memakmurkan dengan memperbanyak aktivitas di dalam masjid. Namun selain itu, masjid juga menjalankan semua manajemen masjid yang telah direncanakan oleh setiap masjid.

Hal tersebut berharap agar masjid dapat menjadi makmur. Memakmurkan masjid sangat dianjurkan karena masjid merupakan sarana yang sangat penting dan strategis dalam pembinaan spiritual dan intelektual warga masyarakat muslim pada umumnya, dan

khususnya warga muslim yang ada di lingkungan masjid tersebut.

Masjid tidak hanya sekedar untuk tempat beribadah umat islam seperti salat lima waktu, namun merupakan tempat untuk para jemaah belajar mengembangkan pikiran dan menumbuhkan rasa beragama.

Dimana pun masjid dibangun, fungsi maupun peranannya semua sama, baik masjid yang bertempat di kota-kota besar ataupun masjid yang ada di desa.

Mengimplementasikan manajemen masjid yang baik akan mendapatkan hasil yang baik pula, sehingga dapat mengantisipasi perkembangan yang terus berubah pada kehidupan para jemaah yang semakin modern.

Adapun Implementasi pengelolaan Masjid Al-Muhajirin dalam memakmurkan masjid terbagi menjadi tiga bidang yaitu : Pertama Implementasi Pengelolaan Masjid dalam bidang Idarah adalah kegiatan pengelolaan menyangkut perencanaan, pengorganisasian, pengadministrasian, keuangan dan pengawasan pengelolaan Masjid.

a. Perencanaan

Berbicara mengenai manajemen tentu saja tidak terlepas dari perencanaan. Semua bagian dalam susunan kepengurusan organisasi masjid harus membuat perencanaan.

Setiap Masjid diharapkan memiliki rencana strategis dalam bentuk visi, misi dan tujuan Masjid. Perencanaan yang dibuat pengurus baik perencanaan jangka panjang maupun pendek harus sesuai dengan rencana strategis. Jika yang direncanakan itu berupa suatu kegiatan, maka pengurus dapat membentuk kepanitiaan. Untuk mempersiapkan dan merealisasikan suatu rencana, pengurus Masjid perlu mengadakan rapat yang sebaiknya dilaksanakan secara

periodik baik sekali dalam dua minggu, bulanan atau tahunan..

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus dan dewan pembina, bahwa Ketua DKM dan pengurus masjid jarang sekali melakukan rapat /koordinasi, padahal itu penting sekali agar terjalin komunikasi yang baik antar pengurus sehingga kegiatan dapat berjalan sesuai dengan harapan.

Oleh karena itu, perencanaan yang dibuat oleh pengurus Masjid Al-Muhajirin sampai saat ini belum optimal karena hanya menyentuh perencanaan jangka pendek saja, seperti membuat jadwal Imam dan Khotib Jum'at, Jadwal Pengajian Rutin dan Jadwal Pengajian Majelis Ta'lim. Sedangkan kegiatan perencanaan dalam jangka panjang, seperti penerimaan dan penyaluran zakat, penyelenggaraan sholat Idul Fitri, shalat Idul Adha di lapang, pelaksanaan penyembelihan hewan qurban, serta mengadakan kegiatan peringatan hari besar Islam tidak ada perencanaan matang yang dibuat oleh pengurus. Apalagi mengarah kepada perencanaan mengenai administrasi kemesjidan dan perencanaan pembangunan masjid tahap ke 2 yang sampai sekarang tertunda dan itu seharusnya menjadi perhatian utama pengurus masjid.

b. Organisasi

Saat ini hampir seluruh masjid telah memiliki struktur organisasi kepengurusan masjid dengan berbagai namanya.

Struktur kepengurusan sekurang-kurangnya terdiri dari Dewan Pembina, Penasihat, Ketua, Sekretaris, Bendahara, Ketua Bidang Idarah, Imarah dan Riayah dengan jumlah pengurus yang disesuaikan pada jumlah pekerjaannya. Pengorganisasian pengurus harus jelas dan mengikutsertakan jamaah secara luas dalam batas kemampuannya. Yang pada intinya adalah untuk memaksimalkan

kinerja dan mengembangkan fungsi masjid. Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa fungsi masjid itu sangat luas, sehingga tidak mungkin jika pengelolaan masjid hanya dilakukan oleh satu atau sedikit orang. Atau pengurusnya banyak, namun yang berkerja hanya beberapa orang. Akibatnya manajemen masjid tidak terkelola dengan baik dan rapi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus Masjid Al-Muhajirin, bahwa belum berjalannya struktur organisasi kepengurusan karena belum adanya kerjasama yang baik antar pengurus masjid dan tujuan bersama untuk memakmurkan masjid. Adanya kerja sama dan tujuan bersama inilah yang menimbulkan apa yang dinamakan organisasi.

Oleh karena itu maka perlunya motivasi yang lebih dari Ketua DKM agar dapat memicu rasa semangat untuk para pengurus menjadi lebih bertanggungjawab di bidangnya masing-masing.

c. Administrasi

Sepertinya sudah banyak masjid yang melaksanakan pengadministrasian walaupun belum maksimal. Hal ini mungkin disebabkan karena kurangnya sumber daya manusia, atau bisa jadi karena masih menganggap bahwa pengadministrasian itu tidak begitu penting.

Kegiatan pengadministrasian Masjid terdiri dari 3 bagian yaitu administrasi surat menyurat, administrasi imam, khatib, bilal Jum'at, dan administrasi inventaris.

Suatu organisasi tidaklah dikatakan berjalan maksimal jika administrasinya tidak tertata dengan baik. Dengan adanya administrasi masjid, maka dapat diketahui pelaksanaan dari sebuah rencana yang pada akhirnya memudahkan dalam hal evaluasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus Masjid Al-Muhajirin, bahwa pengadministrasian Masjid belum berjalan dengan baik diantaranya pengadministrasian

surat menyurat dan administrasi inventaris belum dilaksanakan di kepengurusan saat ini. Sedangkan pengadministrasian yang sudah berjalan hanya administrasi imam, khotib dan Kajian Rutin.

d. Keuangan

Dalam pengelolaan Idarah terdapat aspek keuangan. Standar Pembinaan Manajemen Masjid menjelaskan seluruh pemasukan dan pengeluaran uang hendaknya dicatat dalam buku kas setiap terjadi pemasukan dan pengeluaran. Buku kas hendaknya secara terbuka dapat dikontrol oleh pengurus, bahkan bila perlu jamaah. Buku kas tiap bulan ditutup, ditandatangani oleh bendaharawan dan Ketua Masjid. Hasil pengumpulan tromol dan penerimaan lain-lain ditulis dengan jelas dan diumumkan kepada jamaah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan penasehat, pengurus dan jama'ah bahwa Manajemen keuangan masjid sudah berjalan dengan baik, transparan, rapih dan dapat dipertanggung jawabkan, namun sedikit catatan kalau bisa uang masjid tidak boleh dipinjam-pinjamkan yang akan menimbulkan fitnah dan kecemburuan diantara jama'ah.

e. Pengawasan

Pengawasan adalah salah satu fungsi Idarah yang penting, Semua rencana pelaksanaan kegiatan organisasi kepengurusan, administrasi dan keuangan harus ada pengawasan. Pelaksanaan pengawasan dapat dilakukan oleh pengawas khusus atau oleh ketua Masjid itu sendiri. Pengurus secara keseluruhan juga harus mengadakan pengawasan secara menyeluruh dan terus menerus.

Pengawasan merupakan proses mengukur dan menilai tingkat keefektifan kerja personil dan tingkat efisien penggunaan sarana kerja dalam memberikan kontribusi pencapaian suatu organisasi.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, bahwa pengawasan yang terdapat di Masjid Al-Muhajirin antara masing-masing pengurus masjid masih belum berjalan maksimal. Oleh karena itu, jika semua perencanaan, organisasi, pelaksanaan, keuangan dan pengawasan ingin berjalan dengan baik, maka perlunya rasa tanggungjawab bagi struktur organisasi pengurus masjid. Sehingga terciptanya kemakmuran masjid.

Kedua : Implementasi Pengelolaan Masjid dalam bidang Imarah (Memakmurkan). Imarah adalah tindakan yang berkaitan dengan memakmurkan masjid, pembinaan umat dan peningkatan kesejahteraan umat. Kegiatan yang menyangkut peribadatan, dakwah, peringatan hari besar Islam, pendidikan, kegiatan sosial, ekonomi, budaya, pembinaan remaja dan kesehatan.

Dengan kata lain, Imarah dapat dinilai dari program kerja yang dibuat oleh pengurus masjid.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus Masjid Al-Muhajirin , bahwa Implementasi Pengelolaan Masjid dalam bidang Imarah belum berjalan dengan maksimal diantaranya program kegiatan hanya menyentuh perencanaan jangka pendek saja, seperti membuat jadwal Imam dan Khotib Jum'at, Jadwal Pengajian Rutin dan Jadwal Pengajian Majelis Ta'lim. Sedangkan kegiatan perencanaan dalam jangka panjang, seperti penerimaan dan penyaluran zakat, penyelenggaraan sholat Idul Fitri , shalat Idul Adha di lapang, pelaksanaan penyembelihan hewan qurban, serta mengadakan kegiatan peringatan hari besar Islam tidak ada perencanaan matang yang dibuat oleh pengurus. Apalagi mengarah kepada perencanaan pembangunan masjid tahap ke 2 yang sampai sekarang tertunda dan itu

seharusnya menjadi perhatian utama pengurus masjid.

Ketiga : Implementasi Pengelolaan Masjid dalam bidang Ri'ayah merupakan hal yang berkaitan dengan pemeliharaan masjid dari segi bangunan, keindahan dan kebersihan.

Pemeliharaan Masjid meliputi bentuk bangunan/arsitektur, fasilitas dan peralatan, serta lingkungan (internal maupun eksternal).

Dalam mendukung jalannya pemeliharaan, Masjid perlu memiliki pengurus yang bertugas mengawasi dan memelihara bangunan, fasilitas, peralatan dan kebersihan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus dan jama'ah Masjid Al-Muhajirin , bahwa Implementasi pengelolaan masjid dibidang Ri'ayah belum berjalan dengan baik dimana fasilitas masjid seperti sekretariat, mimbar, ruang sound system, ruang marbot, ruang utama masjid, pelataran masjid, madrasah, wc, tempat wudhu kotor dan tidak terurus dengan baik. Karena petugas yang bekerja hanya satu orang dan kurangnya tanggung jawab dalam menjalankan tugasnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah melalui pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa implementasi pengelolaan masjid Al-Muhajirin dalam memakmurkan masjid terbagi tiga bidang yaitu:

1. Implementasi pengelolaan masjid dibidang Idarah belum berjalan dengan baik dimana ketua DKM dan pengurus masjid jarang sekali melakukan rapat /koordinasi, padahal itu penting sekali agar terjalin komunikasi yang baik antar pengurus sehingga kegiatan dapat berjalan sesuai dengan harapan. Pengurus Masjid Al-Muhajirin banyak yang tidak aktif atau tidak bertanggung jawab dalam

melaksanakan tugas - tugas yang diamanahkan sehingga banyak kegiatan serta program kerja yang tidak berjalan dengan baik, karena saling mengandalkan antar pengurus masjid.

2. Implementasi Pengelolaan Masjid dalam bidang Imarah belum berjalan dengan maksimal diantaranya program kegiatan hanya menyentuh perencanaan jangka pendek saja, Sedangkan kegiatan perencanaan dalam jangka panjang tidak ada perencanaan matang yang dibuat oleh pengurus.

3. Implementasi Pengelolaan Masjid dalam bidang Ri'ayah belum berjalan dengan baik dimana fasilitas masjid seperti sekretariat, mimbar, ruang sound system, ruang marbot, ruang utama masjid, pelataran masjid, madrasah, wc, tempat wudhu kotor dan tidak terurus dengan baik . Karena petugas yang bekerja hanya satu orang dan kurangnya tanggung jawab dalam menjalankan tugasnya.

Setelah melalui tahap penelitian dan pengkajian yang penulis lakukan sejauh ini, setidaknya ada beberapa catatan berupa saran untuk kemajuan Masjid Al-Muhajirin kedepannya, saran tersebut berupa:

1. Penyusunan Visi, Misi, dan Motto Masjid Al-Muhajirin segera dirumuskan, penulis sempat terkejut ketika masjid Al-Muhajrin belum memiliki sebuah visi, misi, dan motto. Penulis meyakini bahwa perumusan dan penyusunan visi, misi, serta motto haruslah sedari awal masjid tersebut dicanangkan atau paling tidak masjid tersebut diresmikan.

2. Sebaiknya para pengurus lebih serius dalam menangani persoalan-persoalan yang berhubungan dengan masjid dan pengurus masjid bertanggung jawab atas tugas yang telah diamanahkan.

3. Agar idarah, imarah dan Ri'ayah Masjid Al-Muhajirin yang sudah berjalan ditingkatkan

kembali kegiatannya, dan mengaktifkan kegiatan yang belum berjalan.

4. Pengurus Masjid Al-Muhajirin harus dapat mempengaruhi masyarakat yang ada dilingkungan masjid agar dapat tertarik untuk memakmurkan Masjid.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Sutarmadi,(2012), Manajemen Masjid Kontemporer, Jakarta: Media Bangsa.

Huri Yasin Husain. (2011), Fikih Masjid. Jakarta: Pustaka Al-Kausar.

M. Manullang, (2012) ,Dasar-Dasar Manajemen,Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Moh.E. Ayub, Muhsin MK, Ramlan Marjoned, (1996),” Manajemen Masjid”, Jakarta: Gema Insane Press.

Mohammad Ayub, , (2007,) Manajemen Masjid , Jakarta: Gema Insani Press.

Muh. Anwar, (2017), Manajemen Masjid Dan Aplikasinya, Gowa Sulawesi Selatan, Pusaka Almada.

Muhammad Munir, dan Wahyu Ilaihi. (2015), Manajemen Dakwah. Jakarta: Prenada Media Group.

Munir dan Wahyu Ilaihi,(2006), Manajemen Dakwah, Jakarta: Kencana.

Nasution dan Wijaya,(2020), Manajemen Masjid Pada Masa Pandemi Covid 19, Yonetim: Jurnal Manajemen Dakwah Vol. 3 No. 1, 2020.

R.Supomo, (2019), Pengantar Manajemen, Bandung: Yrama Widya.

Sidi Gazaldi ,(1983) “Mesjid Pusat Ibadat Dan Kebudayaan Islam, Jakarta: Pustaka Antara.

Sofyan Syafari Harahap, (1993) “Manajemen Masjid” , Yogyakarta: Dhana Bakti Wakaf.

Syahrudin, Hanafie, (1986), Abdullah abud, “Mimbar masjid,” Jakarta: CV Haji Masagung.

Yusuf Al-Qaradhawi, (2000) “Tuntunan Membangun Masjid, Al-Shirat AlSyar“iyah li Bina AlMasajid,” Jakarta: Gema Insani Press.